

SKRIP KARYA SENI
JAGRA PURWASIDHI



OLEH:
I MADE TEGUH ADHITAMA
NIM. 201101033

PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2017

I. Judul : Jagra Purwasidhi, merupakan sebutan atau gambaran bagi para penjaga pura Ponjok Batu terdahulu.

II. Nama Penulis : I Made Teguh Adhitama
- Dr. I.A. Wimba Ruspawati, SST., M. Sn.
- I Gst Lanang Oka Ardika, SST., M.Si.

III. Abstrak :

TUGAS AKHIR KARYA SENI TARI JAGRA PURWASIDHI

Oleh:

I Made Teguh Adhitama

NIM: 201101033

Teguhadhitama002@gmail.com

Abstrak

Skrip karya tari yang berjudul *Jagra Purwasidhi* ini merupakan sebuah karya tari tradisi bebarisan yang dimana ditarikan secara berkelompok. Garapan ini berisikan tentang karakter prajurit penjaga dari mata air di sebuah tempat yang dikenal dengan Pura Ponjok Batu. Awalnya penata terinspirasi dari kebesaran nama dari pura Ponjok Batu, kemudian tertarik untuk mengangkat sebuah kisah yang melatarbelakangi tempat petirtaan yang ada di pura Ponjok Batu tersebut, lalu dikuatkan dengan video tari kreasi yang berjudul “Ki Baru Semeng” oleh Putu Arif Mahendra S.Sn. ditampilkan saat PKB 2017. Video tari kreasi tersebut mengisahkan tentang air yang muncul karena keris yang dimiliki oleh Panji Sakti. Karya ini dilatar belakangi dengan hasil penelitian dilapangan terutama pendapat dan cerita dari beberapa petinggi desa lingkungan Pura Ponjok Batu. Penjaga sumber mata air di Pura Ponjok Batu di sebut sebagai *JAGRA*, sedangkan *PURWASIDHI* adalah sebutan dari Pura Ponjok Batu terdahulu.. Tari *JAGRA PURWASIDHI* hanya menggunakan properti bendera dan keris untuk masing-masing penarinya yang berjumlah lima orang penari putra. Kostum atau tata busana yang digunakan pada garapan ini adalah kostum untuk tarian baris dengan warna yang dominan adalah biru dan putih, karena warna biru dan putih berarti menggambarkan suasana pantai, sesuai dengan konsep garapan sendiri yaitu penjaga mata air di daerah pantai Pura Ponjok Batu. Tata rias yang digunakan adalah tat arias yang pada umumnya seperti untuk bagian mata menggunakan tiga warna yaitu kuning, merah dan biru. Adapun musik iringan yang digunakan pada garapan ini yaitu dengan *Gong Kebyar*. Musik iringan tersebut dibuat oleh Gede Pande Olit yang merupakan pemilik sanggar Dwi Mekar di Singaraja.

Kata Kunci : Tari bebarisan, cerita rakyat, penjaga, Mata air

FINAL PROJECT OF DANCE ARTWORK JAGRA PURWASIDHI

By :

I Made Teguh Adhitama

NIM : 201101033

Abstract

The essay entitled Jagra Purwasidhi is a dance work of bebarisan tradition which where danced in groups. It contains the character of a guard from a spring in a place known as Ponjok Batu Temple. Originally it is inspired by the greatness of the name of Ponjok Batu temple, then interested to lift a story that lies behind petirtaan place in Ponjok Batu temple, then reinforced with a creative dance video entitled "Ki Baru Semeng" by Putu Arif Mahendra S.Sn. shown when PKB 2017. The video are told about the water that appears because the keris owned by Panji Sakti. This work is based on the results of field research, especially the opinions and stories of some of the village officials of Ponjok Batu Village. Guard springs in Pura Ponjok Batu called JAGRA, while PURWASIDHI is the name of Ponjok Batu temple earlier. Jagra Purwasidhi Dance uses flag properties and *keris* for each dancer which amounts to five male dancers. The costume or clothing that is used in this work is the costume for the dance line with the dominant color is blue and white, because the color blue and white means describing the atmosphere of the beach, in accordance with the concept of self-work of the springs in the beach area of Ponjok Batu temple. The makeup used which is generally like for the eyes use three colors namely yellow, red and blue. The music accompaniment used in this work is with *Gong Kebyar*. The accompaniment is made by Gede Pande Olit who is the owner of Dwi Mekar studio in Singaraja.

Keywords : Bebaris dance, Folklore, Guard, Spring

IV. Pendahuluan :

Setiap penciptaan sebuah karya seni dihasilkan melalui proses cipta, rasa dan karsa yang mengandung nilai keindahan. Keindahan yang dimaksud yaitu keindahan yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia yang didapatkan melalui hasil observasi atau pengamatan terhadap objek-objek dengan cara melihat dan mendengar. Pada umumnya kegiatan berkesenian tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, karena seni khususnya seni tari mempunyai peran penting yang ada dalam kehidupan masyarakat Bali, baik sebagai sarana upacara maupun sebagai alat untuk mengepresikan jiwa serta perasaan para senimannya. Mengamati keberadaan dan perkembangan yang semakin pesat saat ini, dengan berbagai macam jenis dan bentuk yang ada maka besar keinginan penata mentransformasikan Karya Sastra ke dalam sebuah karya tari kreasi bebarisan yang mengambil tema kepahlawanan yang berjudul “Jagra Purwasidhi”.

Penata mengangkat nama Pura Ponjok Batu sebagai ide garapan karena kebesaran nama salah satu pura Dang Kahyangan ini di Bali. Ponjok Batu terkenal dengan terdapatnya mata air yang sangat jernih keluar dari bawah batuan yang diyakini dapat ‘melukat’ atau membersihkan kotoran dalam diri. Itu sebabnya dari dahulu sampai sekarang Pura Ponjok Batu dijadikan tempat petirtaan/metirtayatra oleh semua umat Hindu di Bali khususnya. Di samping itu juga, penata menemukan hal menarik dari cerita terdahulu dari pura tersebut. Pada jaman dahulu tempat ini di kelola oleh senapati tunggal yang disebut Bagawan Indraloka (Abad 9) yang jadi pimpinan untuk dijadikan tempat petirtaan dan tempat pelatihan bagi para prajurit penjaga pantai dalam melatih keperwiraan. Pada jaman itu kekuatan dan kesaktian sangatlah didambakan, oleh sebab itu maka didirikanlah pusat latihan Moksa Dharma dan sebuah wasana kesucian yang luhur dan halus dan latihan-latihan keperwiraan meninggalkan wasana getaran keangkeran yang menyeramkan. Dan juga didukung oleh tenggelamnya desa-desa dilanda banjir lahar, karena itu menimbulkan wasana menakutkan dan mengerikan. Berdasarkan hal tersebut penata ingin mengangkat bagaimana karakter prajurit jaman dahulu menjaga mata air di pantai Ponjok Batu. Di samping dalam segi gerak yang keras, gagah, tegas dan dinamis prajurit pantai Pura Ponjok Batu, penata akan mengambil wasana ke angkeran tersebut. Terlahir dengan latar belakang budaya Bali penata memikirkan dari ide cerita rakyat, apa yang memungkinkan untuk di transformasikan ke dalam karya seni tari. Prajurit penjaga mata air di pantai Ponjok Batu di pilih penata untuk di jadikan sebuah karya tari yang terdiri dari 5 orang penari laki laki dengan iringan gong kebyar.

V. Bagian Inti :

Wujud merupakan salah satu aspek dasar yang terkandung pada suatu benda atau peristiwa kesenian. Wujud dimaksudkan adalah kenyataan yang nampak secara kongkrit di depan kita yang berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga dan juga kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yaitu abstrak yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku (Djelantik, 1999:17).

Penata dalam hal ini mencari ide melalui mendengarkan cerita rakyat yang ada melalui beberapa petinggi desa sekitar maupun membaca buku yang berisikan tentang cerita mengenai penjaga mata air di pesisir pantai Pura Ponjok Batu. Ide garapan ini diwujudkan dalam sebuah garapan pendekatan tari kreasi baru yang berbentuk kelompok yang ditarikan oleh lima orang penari putra. Pemilihan penari dalam garapan ini disesuaikan dengan postur tubuh yang sepadan. Penata menggunakan postur tubuh yang sepadan alasannya agar desain-desain gerak dari bentuk-bentuk tubuh yang sepadan bisa terlihat lebih kompak.

Garapan ini bertemakan kepahlawanan. Dalam karya ini penata akan menuangkan bagaimana seorang prajurit dengan rasa tanggung jawab penuh menjaga sesuatu yang ditugaskan dengan sebaik mungkin. Untuk menuangkan emosi tersebut penata menggunakan beberapa property seperti keris dan bendera yang dimana akan digunakan untuk membentuk sebuah perahu.

1. Deskripsi Karya

Garapan ini berjudul *Jagra Purwasidhi*. Tema dari garapan ini yaitu kepahlawanan yang menggambarkan karakter prajurit mata air di pantai Pura Ponjok batu.

Karya *Jagra Purwasidhi* disimbolkan dengan keris yang merupakan senjata dari seorang prajurit atau penjaga. Karya ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian 1, bagian 2, bagian 3. Bagian 1 menggambarkan cirri khas mata air itu sendiri. Bagian 2 menggambarkan sekelompok Jagra Purwasidhi. Bagian 3 menggambarkan ketangkasan Jagra Purwasidhi.

Karya ini ditarikan oleh lima orang penari putra. Suasana dalam garapan ini lebih menekankan ketangkasan seorang prajurit yang bertugas menjaga mata air yang suci di daerah pesisir pantai Pura Ponjok Batu. Alasan penata memilih konsep ini karena ingin menyampaikan ke generasi muda cerita dibalik kebesaran nama pura Ponjok Batu masih ada cerita yang menarik yang perlu diketahui untuk referensi ke depannya jika ingin memperkenalkan Pura Ponjok Batu ke ranah yang lebih luas.

2. Struktur Koreografi

Adapun struktur koreografi pada karya *Jagra Purwasidhi* ini yaitu:

Bagian 1 berisikan tentang gambaran cirri khas dari mata air itu sendiri yang dimana semua penari berada di on stage yang membentuk kolam mata air tersebut.

Bagian 2 berisikan tentang gambaran kegagahan sekelompok Jagra Purwasidhi dengan berbagai gerakan yang mendukung sebuah karakter dari seorang prajurit yang bertugas menjaga mata air di pesisir pantai Pura Ponjok Batu.

Bagian 3 berisikan tentang gambaran ketangkasan Jagra Purwasidhi menjaga mata air dari berbagai halangan yang ada.

3. Analisis Penyajian

Garapan tari *Jagra Purwasidhi* disajikan kedalam bentuk tarian klompok dengan 5 orang penari putra. Garapan tari kreasi ini bertemakan keprajuritan yang mengambil cerita rakyat dari sebuah situasi di suatu tempat. Dalam penyajiannya, tari kreasi ini berdurasi 12 menit dengan pembagian cerita yang diatur sedemikian rupa sehingga mampu memberikan gambaran tentang apa yang ingin disampaikan dalam garapan ini. Secara struktural, garapan ini dibagi menjadi empat bagian.

3.1 Tata Busana

Tata busana adalah salah satu faktor penting dalam sebuah pementasan garapan tari. Kostum tari berpengaruh secara langsung terhadap penampilan penari dan merupakan bagian dari dirinya dalam berekspresi. Dalam seni pertunjukan tari, dengan melihat bentuk, warna dan jenis kostum atau busana, maka akan dapat dibedakan karakterisasi dari tokoh yang dibawakan. Fungsi kostum tidak hanya sebagai penutup tubuh penarinya, melainkan juga sebagai pendukung dari desain gerak dan ruang yang dilakukan oleh penari, baik desain ruang penari maupun desain koreografi yang dilakukan.

Tata busana yang digunakan pada garapan tari ini yaitu, pakaian untuk tari baris secara umum yang di modif untuk terkesan baru dan untuk warna didominasi dengan warna biru dan putih sesuai dengan konsep yang dibawakan.

3.2 Tata Rias

Tata rias adalah salah satu faktor penunjang untuk membantu menghidupkan ekspresi wajah penari di atas pentas. Pada dasarnya tata rias diperlukan untuk memperindah wajah penari dan memberikan penekanan bentuk pada wajah serta mempertajam garis-garis muka sesuai dengan karakter tarian. Penggunaan tata rias yang dipadukan dengan warna kostum dan *lighting* juga menambah kesan indah dalam penyajian garapan. Tata rias yang digunakan pada garapan ini adalah tata rias yang menampilkan tampilan yang tegas sebagai seorang penjaga atau prajurit.

3.3 Iringan

Musik iringan merupakan salah satu faktor penting dalam pementasan garapan seni tari. Hal ini dikarenakan musik tidak hanya sebagai penunjang, tetapi merupakan bagian dari tari yang tidak bisa dipisahkan. Selain itu, musik juga berfungsi untuk memberikan aksentuasi gerak dan memberikan penjiwaan terhadap suatu tarian.

Garapan tari *Jagra Purwasidhi* akan menggunakan *Gong Kebyar* yaitu musik yang dibuat dan dimainkan dengan ritme yang cepat dan dinamis. Pemilihan *Gong Kebyar* sebagai iringan dalam garapan ini karena penata ingin agar mendukung konsep garapan yang bersifat keras dan tegas, sehingga lebih mencirikan sebuah tarian bebarisan pada umumnya.

Musik iringan tari *Jagra Purwasidhi* ini dibuat oleh Gede Pande olit yang merupakan pemilik sanggar Dwi Mekar di Singaraja.

3.4 Properti

Properti merupakan alat pendukung yang penata gunakan sesuai dengan konsep garapan. Adapun properti yang penata gunakan dalam garapan ini adalah sebuah keris dan 4 buah bendera yang akan dijadikan sebuah perahu penggabungan dari keempat pendukung. Jadi total bendera 4 dan keris 1 buah.

3.5 Tempat Pertunjukan

Garapan ini dipentaskan di Gedung Kesirarnawa Art Center yang berbentuk *proscenium*. Panggung *proscenium* terdiri dari bagian panggung dan bagian penonton atau auditorium yang hanya bisa disaksikan dari arah depan saja. Untuk menciptakan kesan atau suasana yang diinginkan dalam pertunjukannya, dimanfaatkan pencahayaan yang ditata atau diatur sedemikian rupa sebagai salah satu unsur ekstrinsik dalam seni pertunjukkan.

IV. Penutup :

4.1 Simpulan

Garapan tari *Jagra Purwasidhi* ini merupakan sebuah karya pendekatan tari kreasi baru yang menggambarkan seorang penjaga sebuah tempat keramat yaitu mata air di Pura Ponjok Batu. Tema dari garapan ini yaitu kepahlawanan beberapa penjaga mata air yang sangat suci di pesisir pantai Ponjok Batu yang ditarikan oleh lima orang penari putra. Terinspirasi dari kebesaran nama pura Ponjok Batu dan petirtaan yang ada yang didukung dengan cerita rakyat yang ada. Berdasarkan fenomena tersebut, penata menata sebuah karya tari dengan mengangkat kepahlawanan penjaga mata air yang ada di pesisir pantai Pura Ponjok Batu.

Musik merupakan pengiring dari sebuah garapan tari yang berjalan sesuai konsep, adapun musik yang digunakan sebagai pengiring yaitu *Gong Kebyar* yang dimainkan langsung oleh komposernya sendiri yaitu, Gede Pande Olit. Tata busana yang digunakan pada garapan tari *Jagra Purwasidhi* ini adalah pakaian tari baris pada umumnya yang menggunakan warna dominan biru dan putih. Alasan penata memilih warna biru dan putih, karena warna biru dan putih merupakan simbol dari daerah pantai sesuai dengan konsep ini. Tata rias yang digunakan pada garapan ini adalah tata rias yang tegas menggambarkan seorang prajurit. Properti yang digunakan pada garapan ini adalah sebuah keris dan bendera untuk masing-masing pendukung tarinya.

Melalui karya ini penata ingin menyampaikan pesan yang terkandung dalam garapan tari *Jagra Purwasidhi*. Penata berharap pesan-pesan yang terkandung dapat ditangkap dan dimengerti oleh penikmat atau penonton khususnya bagi generasi muda yang mewarisi budaya leluhur untuk tetap menjaga dan melestarikan dengan cara menghormati apa yang sudah diwariskan bukan mengabaikannya. Makna dari garapan ini intinya adalah sikap yang berbakti menjaga hal berharga peninggalan dari yang terdahulu.

V. Daftar Rujukan :

5.1 Sumber Pustaka

- A.A.M. Djelantik. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Instrumen*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- A.A.M. Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Bandem, I Made. 1991. *Tari Bali Sebuah Simbol Masyarakat Bali dalam SENI*. Jurnal Pengetahuan dan Pecitaan Seni.
- Bandem, I Made dkk. 1983. “*Gerak Tari Bali*”. Denpasar: ASTI Denpasar.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademik Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar Bali.

- Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bandem, I Made & Fedrik Eugene deBoer. 2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*. Jogjakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Jogakarta.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dibia, I Wayan. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati* (Terjemahan dari *Moving from Within: A New Method for Dance Making* oleh Alma M. Hawkins). Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dibia, I Wayan. 2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Buku Arti.
- Dibia, I Wayan. 2012. *Ilen-ilen Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Dibia, I Wayan. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar.
- Dibia, I Wayan. 2017. *Taksu Dalam Seni dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi Foundation.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Murgianto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Profil Pura Ponjok Batu. 1998. *Purwasidhi*. Desa Pakraman Bangkah.
- Soedarsono. 1975. *Komposisi Tari, Elemen-elemen Dasar* (terjemahan dari *Dance Composition, The Basic Element* oleh La Mery). Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Tasman. A. 2008. *Analisa Gerak Dan Karakter*. ISI Press Surakarta.
- Widaryanto, F. X. 2006. *Problematika Seni* (Terjemahan dari "*Problems of Art*", ditulis oleh Suzanne K. Langer). Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- Y. Sumandiyo Hadi. 1990. *Mencipta Lewat Tari Terjemahan "Creating Through Dance"* oleh Alma M. Hawkins. Yogyakarta: Insitut Seni Indonesia.